

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Kejuruan

Menurut Kotsikis (Mortaki, 2012) istilah pendidikan kejuruan bersifat umum dan mencakup setiap bentuk pendidikan yang bertujuan untuk memperoleh kualifikasi yang berkaitan dengan profesi seni atau pekerjaan tertentu atau yang menyediakan pelatihan yang diperlukan dan keterampilan yang sesuai serta pengetahuan teknis. Sehingga diharapkan siswa yang mengikuti pendidikan kejuruan dapat menjalankan profesi, seni, atau aktivitas, terlepas dari usia dan tingkat pelatihan mereka. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan kejuruan adalah pendidikan tingkat menengah yang mana memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik utamanya agar mampu untuk bekerja dalam bidang tertentu. Menurut pada Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Pasal 3 Ayat 2, pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa agar dapat memasuki lapangan kerja serta mampu mengembangkan profesionalitas untuk dapat bekerja pada bidang tertentu sesuai keahliannya.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 menyatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang menghubungkan, menjodohkan, melatih manusia agar memiliki kebiasaan bekerja untuk dapat memasuki dan

berkembang pada dunia kerja (industri), sehingga dapat dipergunakan untuk memperbaiki kehidupannya.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010, Pendidikan Menengah kejuruan adalah pendidikan yang membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Tri Admadji (2013: 87), pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang memberikan bekal berbagai pengetahuan, keterampilan dan pengetahuan kepada peserta didik sehingga mampu melakukan pekerjaan tertentu yang dibutuhkan, baik bagi dirinya, dunia kerja, maupun pembangunan bangsanya. Hasan dalam Kimin Triono (2013: 13) menjelaskan bahwa fungsi pendidikan kejuruan adalah menyiapkan siswa manusia Indonesia seutuhnya, menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja produktif, dan menyiapkan siswa menguasai IPTEK.

Sekolah Menengah kejuruan (SMK) menurut PP Nomor 66 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat 15, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari hasil belajar SMP, MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara dengan SMP atau MTs. Sedangkan menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Sekolah menengah kejuruan adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap kerja.

Menurut Dwi Djatmiko (2013:2), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang berpotensi untuk mempersiapkan Sumber

Daya Manusia (SDM) yang dapat terserap oleh dunia kerja, karena materi teori dan praktik yang bersifat aplikatif telah diberikan sejak pertama masuk SMK, dengan harapan lulusan SMK memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan adalah lembaga yang menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi di bidang kejuruan tertentu dengan materi teori maupun praktik agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan dunia kerja

Menurut PP Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 76 SMK memiliki fungsi untuk meningkatkan, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keimanan akhlak mulia dan kepribadian luhur, kebangsaan dan cinta tanah air; membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi; meningkatkan kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni; menyalurkan bakat dan kemampuan di bidang olahraga; meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk hidup mandiri di masyarakat dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi.

2. Kurikulum

Definisi kurikulum seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Loeloek & Sofan (2013: 16) menyatakan bahwa kurikulum merupakan sesuatu yang berisikan sejumlah data atau informasi yang dipakai sebagai petunjuk

pembelajaran atau dalam bentuk buku teks yang berisikan sejumlah materi yang diperlukan untuk dicapai dalam sebuah rencana pembelajaran.

Menurut Nasution (1989:5) kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, jadi selain kegiatan kurikuler yang formal juga kegiatan yang tidak formal. Menurut Mac Donald dalam Muhammad Zaini (2009: 4), kurikulum merupakan seperangkat rencana yang menjadi pedoman dan pegangan proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu rencana yang memuat tujuan, materi dan pedoman penyelenggaraan pembelajaran yang baik, efektif dan efisien sehingga proses belajar-mengajar di suatu lembaga pendidikan dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Menurut Ahmadi Abu (1984), kurikulum disusun dengan tujuan antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk belajar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memahami dan menghayati, melaksanakan dan berbuat secara efektif, hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Muhammad Zaini (2009: 9-12) menjelaskan ada beberapa fungsi kurikulum diantaranya:

1. Fungsi kurikulum bagi sekolah adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan atau kompetensi Pendidikan yang diinginkan. Selain itu kurikulum juga berfungsi sebagai pedoman kegiatan Pendidikan secara menyeluruh.
2. Fungsi kurikulum bagi peserta didik adalah peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru, program baru yang diharapkan dapat dikembangkan secara maksimal seiring dengan perkembangan anak, agar memiliki bekal yang kokoh untuk menghadapi masa depannya.
3. Fungsi kurikulum bagi pendidik adalah sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar para peserta didik. Serta merupakan pedoman untuk melakukan assesmen terhadap peserta didik setelah diselesaikannya proses pembelajaran.
4. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah adalah sebagai pedoman dalam memperbaiki situasi dan kondisi belajar yang lebih baik, sebagai pedoman dalam memberikan bantuan pada pendidik untuk menciptakan dan memperbaiki proses pembelajaran.
5. Fungsi kurikulum bagi orang tua adalah agar dapat memberikan bantuan kepada pihak sekolah untuk mencapai target kurikulum. Bantuan tersebut dapat berupa informasi mengenai cara belajar anak, keadaan lingkungan anak, kesehatan anak, maupun gejala-gejala tidak wajar yang dilakukan oleh anak.
6. Fungsi kurikulum bagi masyarakat dan pemakai lulusan adalah agar mereka dapat memberikan kontribusi dalam memperlancar jalannya proses pembelajaran, yang membutuhkan kerjasama dengan masyarakat.

Saat ini Indonesia tengah mengimplementasikan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum 2006 (Imas Kurinasih dan Berlin Sani, 2014:7).

a. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP) (Imas Kurinasih dan Berlin Sani, 2014:7). Menurut Mulyasa (2013: 66,) Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari Kurikulum /Berbasis Kompetensi (KBK). KBK dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.

Kurikulum 2013 menurut M. Fadlillah (2014: 16) adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirilis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada Kurikulum 2013 adalah adanya peningkatan dan keseimbangan soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Menurut Mohammad Nuh (Gunadi, 2014: 156), Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2014, tetapi belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan 2006.

b. Tujuan Kurikulum 2013

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013, Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Menurut M. Fadlillah (2014: 25), tujuan Kurikulum 2013 dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan hard skills dan soft skills; (2) Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif; (3) Meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi; (4) Meningkatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat; (5) Meningkatkan persaingan yang sehat antar-satuan Pendidikan.

Kurikulum 2013 hingga saat ini terus mengalami pengembangan. Tujuan dari pengembangan Kurikulum 2013 adalah untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi (Mulyasa, 2013: 65). Pengembangan kurikulum dalam hal ini difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa Kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan peserta didik yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, afektif dan mampu menyeimbangkan soft skills dan hard skills.

c. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

E. Mulyasa (2013: 64-65) menjelaskan bahwa pengembangan Kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis, yuridis, dan konseptual.

1. Landasan Filosofis yaitu filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan dan filosofi pendidikan yang berbagai pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.
2. Landasan Yuridis yaitu RPJMM 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penatan Kurikulum; PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan; INPRES Nomor 1 Tahun 2010, tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.
3. Landasan Konseptual yaitu relevansi pendidikan (link and match), kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning), pembelajaran aktif (student active learning), dan penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.

d. Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 sampai saat ini terus mengalami perkembangan. Balitbang Kemendikbud 2013 (Mulyasa, 2013: 81-82) menjelaskan perkembangan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
3. Mata Pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi.
4. Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, negara, serta perkembangan global.
5. Standar Isi dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan.
6. Standar proses dijabarkan dari Standar Isi.
7. Standar Penilaian dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, dan Standar Proses.
8. Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan ke dalam Kompetensi Inti.
9. Kompetensi Inti dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar yang dikontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran.
10. Kurikulum satuan pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan. Tingkat nasional dikembangkan oleh Pemerintah, tingkat daerah dikembangkan oleh pemerintah daerah, tingkat satuan pendidikan dikembangkan oleh satuan pendidikan

11. Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif
12. Penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk.
13. Proses belajar dengan pendekatan ilmiah(scientific approach).

Pembelajaran di SMK dikemas dalam berbagai mata diklat yang dikelompokkan menjadi mata pelajaran Normatif, Adaptif, dan Produktif (Yustiawan, 2012: 12-13).

1) Mata Pelajaran Normatif

Mata pelajaran normatif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi utuh, memiliki norma-norma kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial anggota masyarakat, baik sebagai warga negara maupun sebagai warga dunia. Mata pelajaran normatif diberikan agar peserta didik bisa hidup dan berkembang selaras dalam kehidupan pribadi, sosial, dan bernegara.

2) Mata Pelajaran Adaptif

Mata pelajaran adaptif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan luas dan kuat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, lingkungan kerja serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3) Mata Pelajaran Produktif

Mata pelajaran produktif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). SKKNI adalah rumusan

kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan atau keahlian serta sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan persyaratan pekerjaan yang ditetapkan (Edy Supriyadi, 2012: 158).

Mata pelajaran produktif bersifat melayani permintaan kerja pasar.

3. Pembelajaran

Belajar merupakan suatu proses kompleks yang terjadi pada manusia dan sifatnya berlangsung seumur hidup. Salah-satu yang merupakan pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik), maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif) (Arif S. Sadiman, dkk, 2012 : 2). Menurut Undang – Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan fungsi dan tujuan dari penyelenggaraan SMK, diharapkan peserta didik yang mengenyam pendidikan di sekolah menengah kejuruan dapat memiliki kompetensi di bidang tertentu, serta dapat mengikuti pembelajaran kejuruan atau pembelajaran bidang tertentu. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 157) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru bagaimana siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar. Menurut Suyono dan Hariyanto (2011:17), pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen- komponen yang saling bergantung satu sama lain, dan terorganisir antara kompetensi yang harus diraih siswa, materi pelajaran, pokok bahasan,

metode dan pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, pengorganisasian kelas, dan penilaian.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 mengenai perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, salah satu standar tersebut adalah standar proses. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang selanjutnya disebut Standar Proses merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan dasar menengah untuk mencapai kompetensi lulusan.

Standar Proses dalam Lampiran Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah adalah meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil dan proses pembelajaran, serta pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib: menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; memberi motivasi belajar peserta didik; mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

1) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas berorientasi pada kompetensi tersebut.

2) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik-terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan

kontekstual, baik individu maupun kelompok, disarankan menggunakan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning).

3) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup ini meliputi refleksi dan evaluasi oleh guru dan peserta didik baik secara individual maupun kelompok berupa: menentukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, melakukan kegiatan tindak lanjut dalam pemberian tugas, baik tugas individu maupun kelompok, dan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran adalah usaha interaksi dua arah dari seorang guru kepada siswa sehingga menyebabkan perilaku yang lebih baik. Kegiatan ini terjadi karena

adanya kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan oleh guru dan murid yang disebut proses pembelajaran.

Pembelajaran kejuruan adalah pembelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan luas dan kuat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, lingkungan kerja serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Aspek pembelajaran meliputi: (1) Pembukaan pembelajaran meliputi apersepsi dan motivasi, penyampaian kompetensi dan rencana pembelajaran; (2) Kegiatan inti meliputi pembahasan materi pembelajaran, penerapan strategi pembelajaran, dan pengelolaan kelas; dan (3) Penutup pembelajaran yakni menutup pelajaran.

4. Penilaian Hasil Belajar

Menurut Gronlund dan Linn yang dikutip oleh Kusaeri (2014: 16-17), penilaian adalah suatu proses sistematis yang mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk menentukan perkembangan peserta didik dalam penguasaan kompetensi mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Menurut Black (William, 2011), penilaian hasil belajar adalah penilaian yang mana dalam desain dan pelaksanaannya memiliki prioritas utama untuk memajukan pembelajaran siswa. Penilaian hasil belajar berbeda dengan penilaian yang dirancang untuk pemeringkatan atau untuk sertifikasi kompetensi. Kegiatan penilaian dapat membantu pembelajaran apabila kegiatan penilaian dapat memberikan informasi bagi guru dan siswa itu sendiri, sehingga mereka dapat menggunakan penilaian tersebut sebagai umpan balik dalam menilai diri sendiri

dan menilai satu dengan yang lainnya dan juga dapat digunakan untuk memodifikasi aktivitas belajar mengajar yang sedang dilaksanakan. Penilaian menjadi "penilaian formatif" apabila hasil dari penilaian digunakan oleh guru untuk mengadaptasi cara mengajar demi memenuhi kebutuhan belajar yang diinginkan.

Menurut Permen No. 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, penilaian hasil belajar merupakan proses mengumpulkan informasi mengenai pencapaian pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh peserta didik dalam mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara sistematis selama dan setelah proses pembelajaran.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian Kompetensi Peserta Didik secara berkelanjutan dalam proses Pembelajaran untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar Peserta Didik. Ujian sekolah/madrasah adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan. Kriteria Ketuntasan Minimal

yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan.

Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (remedial) pembelajaran, pengayaan (enrichment), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian pendidikan.

Menurut Imas Kurinasih dan Berlin Sani (2014: 60-61) penilaian pada pembelajaran dengan pendekatan saintifik meliputi penilaian proses, penilaian produk, dan penilaian sikap. Penilaian pada tiga aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penilaian proses atau keterampilan, dilakukan melalui observasi saat siswa bekerja kelompok, bekerja individu, berdiskusi, maupun saat presentasi dengan menggunakan lembar observasi kinerja.
2. Penilaian produk berupa pemahaman konsep, prinsip, dan hukum dilakukan dengan tes tertulis.
3. Penilaian sikap, melalui observasi saat siswa bekerja kelompok, bekerja individu, berdiskusi, maupun saat presentasi dengan menggunakan lembar observasi sikap.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar merupakan proses mengumpulkan, menentukan, mengukur, dan memantau kemajuan belajar, hasil belajar, dan menganalisis kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik yang mencakup kompetensi sikap spiritual,

sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan secara menyeluruh (holistik) dan berkesinambungan. Penilaian hasil belajar dilaksanakan dalam bentuk penilaian autentik dan non-autentik. Penilaian autentik dilaksanakan selama proses pembelajaran melalui pengamatan, penilaian antar teman, proyek, unjuk kerja, portofolio, penilaian diri, dan produk. Penilaian non-autentik dilaksanakan melalui tes, ulangan, dan ujian. Aspek penilaian hasil belajar meliputi: (1) Tujuan dan rencana penilaian meliputi tujuan pembelajaran dan rencana penilaian pembelajaran; (2) Penilaian dalam pembelajaran meliputi penilaian dalam pembelajaran formatif dan sumatif; dan (3) Tindak lanjut hasil belajar yakni pemanfaatan dan pelaporan hasil penilaian.

5. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Pengertian motivasi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa:

" Dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan yang dengan tujuan tertentu. Motivasi juga diartikan merupakan usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki atau mendapat kepuasan dengan perbuatanya" (Depdiknas, 2002 : 756)

Mc Donald (Oemar Hamalik, 2001:158) mendefinisikan motivasi adakah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi tumbuh didorong oleh kebutuhan (need) seseorang, seperti kebutuhan menjadi kaya, maka seseorang berusaha mencari penghasilan sebanyak-banyaknya.

Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Sardiman A.M, 2005:73).

Dari segi taksonomi, motivasi berasal dari kata *Movere* dalam bahasa Latin yang artinya "bergerak". Berbagai hal yang biasa terkandung dalam berbagai definisi tentang motivasi antara lain adalah keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan dan insentif. Dengan demikian dapat diartikan bahwa suatu motif adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan dan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku sikap dan tindak tanduk seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan. Karena itulah bagaimana motivasi didefinisikan terdapat tiga komponen utama, yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan (Sondang P. Siagian, 2004:142).

Motivasi ini dapat juga dikaitkan dengan persoalan minat. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri (Sardiman A.M, 2005:76).

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2003:61) istilah motivasi diartikan sebagai kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu. Kekuatan tersebut menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu untuk mendorong atau menggerakkan individu tersebut untuk mampu melakukan kegiatan mencapai

sesuatu tujuan. Pendapat yang diungkapkan oleh Ngalm Purwanto (2003:61), motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (incentive).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat ditegaskan bahwa motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengalihkan, dan menopang tingkah laku manusia. Motivasi juga dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang. Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Kecenderungan sukses ditentukan oleh motivasi dan peluang serta intensif, begitu pula sebaliknya dengan kecenderungan untuk gagal.

Berikut ini pendapat Mc. Donald mengenai motivasi yang dikutip oleh Sardiman (2005:74). Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian ini mengandung tiga elemen penting, yaitu:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam system "neurophysiological" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energy manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/"feeling", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan- persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/ terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini tujuan akan menyangkut soal kebutuhan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi sendiri bukan merupakan suatu kekuatan yang netral atau kekuatan yang kebal terhadap pengaruh faktor-faktor lain, misalnya: pengalaman masa lampau, taraf intelegensi, kemampuan fisik, situasi lingkungan, cita-cita hidup dan sebagainya (Martin Handoko, 1992:9).

Anik Widiastuti (2007:15) mengungkapkan terdapat empat faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi bagi seseorang, yaitu:

1. Pengaruh keluarga dan kebudayaan (*Family and Cultural Influences*) Besarnya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan orang tua dan jumlah serta urutan anak dalam satu keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan motivasi berprestasi. Produk-produk kebudayaan pada suatu negara seperti cerita rakyat sering mengandung tema- tema prestasi yang bisa meningkatkan semangat warga negaranya.
2. Peranan Dari Konsep Diri (*Role of Self Concept*) Konsep diri merupakan bagaimana seseorang berpikir mengenai dirinya sendiri.

Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut, sehingga berpengaruh dalam bertingkah laku.

3. Pengaruh dan Peran Jenis Kelamin (*Influence of Sex Roles*) Prestasi yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak para wanita belajar tidak maksimal khususnya jika wanita tersebut berada diantara para pria (Fernald&Fernald, 1999). Kemudian Horner (Santrock, 1998) juga menyatakan bahwa pada wanita terdapat kecenderungan takut akan kesuksesan (fear of success) yang artinya pada wanita terdapat kekhawatiran bahwa dirinya akan ditolak oleh masyarakat apabila dirinya memperoleh kesuksesan.
4. Pengakuan dan Prestasi (*Recognition and Archievement*) Individu akan termotivasi untuk bekerja keras jika dirinya merasa dipedulikan oleh orang lain.

c. Ciri-ciri Motivasi

Menurut Sardiman A.M (2005:83), motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).

3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak criminal, amoral, dan sebagainya).
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

d. Tujuan Motivasi

Menurut Ngali Purwanto (2003:73), tujuan motivasi secara umum adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau pencapaian tujuan tertentu. Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi.

e. Fungsi Motivasi

Fungsi motivasi menurut Sardiman A.M (2005:85) ada tiga fungsi, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa akan menghadapi ujian dengan harapan lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Adapun kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam menilai aspek motivasi belajar adalah: (1) Ketekunan dalam belajar meliputi kehadiran di sekolah, mengikuti persiapan belajar mengajar di kelas, dan belajar di rumah; (2) Ulet dalam mengatasi kesulitan meliputi ketersediaan sarana pembelajaran, dan usaha mengatasi kesulitan; (3) Minat dan perhatian dalam belajar meliputi kebiasaan dalam mengikuti pelajaran serta semangat dalam mengikuti persiapan belajar mengajar; (4) Berprestasi dalam belajar meliputi keinginan untuk berprestasi dan

kualifikasi hasil; dan (5) Mandiri dalam belajar meliputi penyelesaian tugas rumah dan menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran.

6. Mata Pelajaran Teknik Digital

Mata Pelajaran Teknik digital yang mempelajari mengenai Teknik Digital adalah salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai di Jurusan Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik SMK YAPPI Wonosari. Mata pelajaran teknik digital ini diberikan kepada siswa kelas XI dengan kompetensi dasar menerapkan macam-macam gerbang dasar rangkaian logika yang mana kompetensi dasar ini mempelajari dasar-dasar gerbang logika serta prinsip-prinsip kerja gerbang logika dasar tersebut.

Kompetensi dasar yang harus dikuasai dalam mata pelajaran ini yakni siswa dapat menerapkan macam-macam gerbang dasar rangkaian logika. Sedangkan indikator yang membahas secara mendalam pada mata pelajaran teknik digital adalah:

1. Menggunakan rangkaian gerbang dasar logika digital.
2. Melakukan eksperimen gerbang dasar logika AND, OR, NOT, NAND, dan NOR menggunakan perangkat lunak dan melakukan pengukuran perangkat keras serta interpretasi data hasil pengukuran. Melakukan eksperimen logika eksklusif OR dan NOR menggunakan perangkat lunak dan melakukan pengukuran perangkat keras serta interpretasi data hasil pengukuran.
3. Melakukan eksperimen rangkaian Buffer pada rangkaian elektronika digital menggunakan perangkat lunak dan melakukan pengujian perangkat keras serta interpretasi data hasil pengukuran.
4. Melakukan eksperimen rangkaian kombinasi.

5. Mencoba dan menerapkan metode pencarian kesalahan pada gerbang dasar rangkaian elektronika digital.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Sholeh Indrawan (2014) meneliti tentang implementasi standar proses kurikulum 2013 di jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK N 1 Sedayu menyimpulkan bahwa (1) perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru termasuk dalam kategori sangat baik (rerata pencapaian skor: 74,4). Hasil tersebut menunjukkan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sesuai dengan kurikulum 2013. (2) Pelaksanaan proses pembelajaran menurut guru termasuk kedalam kategori sangat baik (rerata pencapaian skor: 200,2), sedangkan menurut siswa termasuk kedalam kategori sangat baik (rerata pencapaian skor: 125,77), sementara menurut hasil observasi termasuk kedalam kategori baik (rerata pencapaian skor: 142). Hasil penelitian tersebut menunjukkan pelaksanaan proses pembelajaran telah sesuai dengan kurikulum 2013. (3) Pelaksanaan penilaian hasil pembelajaran termasuk kedalam kategori sangat baik (rerata pencapaian skor: 90,5). Hasil tersebut menunjukkan pelaksanaan penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan oleh guru sesuai dengan kurikulum 2013.
2. Mukhammad Saiiq (2016) meneliti tentang persepsi siswa tentang pelaksanaan proses belajar mengajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran kelistrikan kendaraan ringan kelas XI TKR di SMK KESATRIAN Purwokerto menyimpulkan pengaruh: (1)

persepsi siswa tentang pelaksanaan proses belajar mengajar terhadap prestasi belajar, (2) motivasi belajar terhadap prestasi belajar, dan (3) persepsi siswa tentang pelaksanaan proses belajar mengajar dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Kesatrian yang berjumlah 5 kelas dengan populasi sebanyak 191. Pengambilan sampel menggunakan teknik proportional random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 128 siswa. Pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi sederhana dan regresi berganda. Sebelum analisis data, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis meliputi uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Ada pengaruh yang signifikan persepsi siswa tentang pelaksanaan proses belajar mengajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI TKR dengan $r_{x1y}=0,490$; $r^2_{x1y}=0,240$; $t_{hitung}=6,302 > t_{tabel}=1,979$ dan besarnya sumbangan 24%. (2) Ada pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI TKR dengan $r_{x2y}=0,551$; $r^2_{x2y}=0,304$; $t_{hitung}=7,420 > t_{tabel}=1,979$ dan besarnya sumbangan 30,4%. (3) Ada pengaruh yang signifikan persepsi siswa tentang pelaksanaan proses belajar mengajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI TKR dengan $R_{y(1,2)}=0,542$; $R^2_{y(1,2)}=0,294$;

$F_{hitung}=25,977 > F_{tabel}=2,68$ besarnya sumbangan 29,4%. Interpretasi hasil analisis menggunakan taraf signifikansi $p=0,05$.

4. Vindha Tursia Indrawati (2015) meneliti tentang implementasi kurikulum 2013 terkait dengan standar proses pada pembelajaran sosiologi kelas X di SMA N 2 Ngaglik menyimpulkan bahwa dalam implementasi kurikulum 2013 khususnya pada pembelajaran sosiologi di SMA N 2 Ngaglik sudah berusaha mengimplementasikan standar proses sesuai kurikulum 2013 meliputi perencanaan pembelajaran dengan cara mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun secara mandiri oleh guru sosiologi. Pelaksanaan pembelajaran sosiologi sudah menggunakan pendekatan saintifik dengan menggunakan metode diskusi dan presentasi, melakukan penilaian hasil belajar sosiologi meliputi penilaian unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, penilaian sikap, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan penilaian diri, melakukan pengawasan proses pembelajaran meliputi pemantauan, supervisi, pelaporan, dan tindak lanjut. Akan tetapi, fakta dilapangan bahwa dalam mengimplementasikan standar proses belum maksimal karena mengalami kendala. Beberapa kendala yang dialami dalam mengimplementasikan standar proses diantaranya: (1) Distribusi buku teks belum optimal (2) Guru kurang mampu menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik (3) Guru merasa belum siap menerapkan sistem penilaian kurikulum 2013 (4) Keterbatasan ruangan dan Liquid Crystal Display (LCD) sebagai penunjang proses pembelajaran (5) Kesibukan menyebabkan kendala bagi pengawas.

C. Kerangka Berpikir

1. Hubungan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar

Belajar merupakan suatu proses kompleks yang terjadi pada manusia dan sifatnya berlangsung seumur hidup. Salah-satu yang merupakan pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik), maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Dalam menciptakan situasi dan kondisi yang nyaman sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, seorang pendidik harus mampu mengelola kelas dengan baik yaitu dengan cara memilih metode dalam melakukan pembelajaran harus baik dengan tujuan pembelajaran dan juga keadaan kelas. Permasalahan yang sering terjadi adalah ketika guru kurang kreatif dalam mengembangkan dan menerapkan metode yang telah ditentukan dalam pembelajaran sehingga menimbulkan kurangnya motivasi siswa atau perhatian siswa dalam menerima pelajaran.

Untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam pembelajaran, seorang guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar siswanya agar siswa memiliki niat dalam menerima dan mencermati pelajaran yang disampaikan. Ada beberapa indikator yang terdapat dalam motivasi yaitu kuatnya kemauan untuk berbuat, jumlah waktu yang disediakan untuk belajar, kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas lainnya, serta ketekunan dalam mengerjakan tugas. Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh kemampuan seorang guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa agar mencapai tujuan pembelajaran.

2. Hubungan Penilaian Terhadap Motivasi Belajar

Penilaian hasil belajar merupakan proses mengumpulkan, menentukan, mengukur, dan memantau kemajuan belajar, hasil belajar, dan menganalisis kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik yang mencakup kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan secara menyeluruh (holistik) dan berkesinambungan. Penilaian hasil belajar dilaksanakan dalam bentuk penilaian autentik dan non-autentik. Penilaian autentik dilaksanakan selama proses pembelajaran melalui pengamatan, penilaian antar teman, proyek, unjuk kerja, portofolio, penilaian diri, dan produk. Penilaian non-autentik dilaksanakan melalui tes, ulangan, dan ujian.

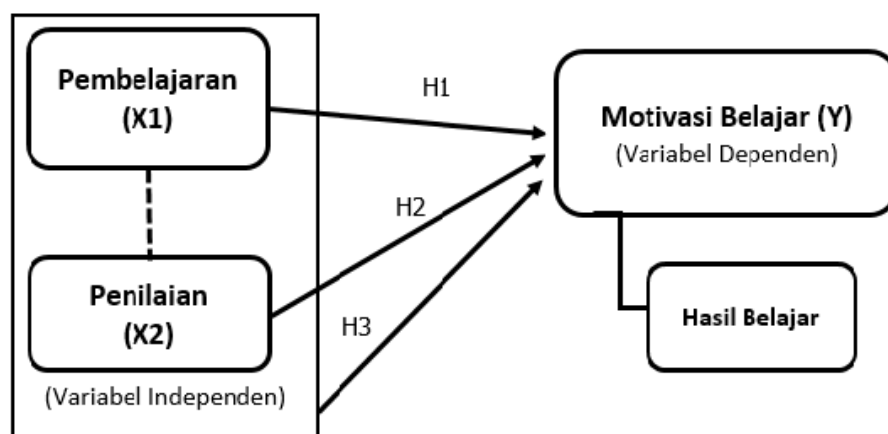
Untuk melaksanakan hal tersebut di atas dengan baik, semestinya seorang guru dalam memberikan tugas, melakukan ulangan, dan melaksanakan evaluasi baik formatif maupun sumatif kepada siswa, harus memiliki tujuan untuk mendukung terwujudnya motivasi belajar bagi siswa. Tugas, ulangan, dan ujian sebaiknya dipersepsikan oleh siswa menjadi sebagai tantangan dan wahana untuk menunjukkan kemampuan untuk meningkatkan hasil belajarnya bukan sebagai bahan yang tidak bermakna bagi dirinya.

3. Hubungan Pembelajaran dan Penilaian Terhadap Motivasi Belajar

Tercapai tidaknya tujuan pengajaran dan penilaian salah satunya adalah terlihat dari hasil belajar yang diraih siswa. Dengan hasil yang tinggi, para siswa mempunyai indikasi berpengetahuan yang baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah motivasi. Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan

salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah. Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu.

Hasil belajar menyangkut dengan sistem penilaian yang dilakukan oleh seorang guru, tentu saja sangat perlu dipahami dan dilakukan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran itu sendiri. Penilaian perlu dilakukan untuk mendukung upaya peningkatan mutu kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu salah satu bentuk penilaian yang baik adalah penilaian yang dilakukan guru yang benar-benar disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dimiliki oleh para siswa. Dengan demikian penilaian yang dilakukan guru harus benar-benar terencana, sistematis, dan berkesinambungan agar dapat menjadi suatu strategi dalam rangka jaminan mutu pendidikan. Jadi penilaian digunakan guru sebagai alat untuk meningkatkan keefektifan proses belajar mengajar yang dapat membantu siswa meningkatkan motivasi belajar dengan sebaik mungkin.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah penyelenggaraan pembelajaran mata pelajaran Teknik Digital Paket Keahlian Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik di SMK YAPPI Wonosari menurut persepsi siswa?
2. Bagaimanakah penyelenggaraan hasil penilaian mata pelajaran Teknik Digital Paket Keahlian Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik di SMK YAPPI Wonosari meliputi pembukaan, kegiatan inti, hingga penutupan pembelajaran?
3. Bagaimanakah motivasi belajar siswa mata pelajaran Teknik Digital Paket Keahlian Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik di SMK YAPPI Wonosari meliputi sarana, prasarana dan media pembelajaran?

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih dibuktikan kebenarannya. Hipotesis ini nantinya akan diuji menggunakan metode penelitian deskriptif dan komparatif. Berdasarkan kajian teori yang ada, maka dapat disusun hipotesis sebaga berikut:

H1 : Pembelajaran berpengaruh positif terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK YAPPI Wonosari.

H2 : Penilaian Hasil Belajar Siswa berpengaruh positif terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK YAPPI Wonosari.

H3 : Pembelajaran dan Aspek Penilaian Hasil Belajar Siswa secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK YAPPI Wonosari.